

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelekatan

1. Defenisi Kelekatan (*attachment*)

Menurut Bashori (2006) kelekatan adalah ikatan kasih sayang antara anak dengan pengasuhnya. Ikatan ini bersifat afeksional, maka ikatan itu cenderung melekat pada diri individu meskipun figur lekatnya itu tidak tampak secara fisik. Seorang anak memerlukan figur lekat untuk mendorongnya mencapai kesuksesan. Di sekolah, guru merupakan figur pengganti, sehingga guru adalah figur lekat anak ketika di sekolah. Kelekatan siswa terhadap guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Semakin aman kualitas kelekatan siswa terhadap guru, semakin tinggi motivasi siswa tersebut untuk belajar.

Kelekatan tidak ada pada semua orang, hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu yang disebut sebagai figur lekat. Orang-orang yang dipilih sebagai figur lekat adalah orang-orang yang sering memberi reaksi terhadap tingkah laku anak untuk menarik perhatian. Kelekatan itu wujudnya dapat dilihat dari tingkah laku lekat. Tingkah laku lekat yang paling mudah dikenali adalah adanya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.

Menurut Bowlby (dalam Winahyu, 2009) kelekatan adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup. Seorang individu semenjak lahir memang sudah dilengkapi secara biologis

untuk merangsang perilaku kelekatan. Perilaku kelekatan pada seorang anak akan mempengaruhi hubungan sosialnya kedepan.

Monks (dalam Winahyu, 2009) mengungkapkan bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kehidupan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan.

Sedangkan menurut Santrock (dalam Winahyu, 2009) kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Kenyamanan seorang anak memegang peranan penting dalam proses terjadinya kelekatan, Arickson (dalam Santrock, 2007).

Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman, Ainsworth (dalam Adiyanti, 1985).

Ada beberapa karakteristik individu yang menjadi figur lekat bagi anak. Ainsworth (dalam Collin, 1996) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kelekatan dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Hangat (*warm*), individu menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah (*friendly feelings*). Kehangatan yang ditunjukkan oleh individu yang menjadi figur lekat akan memberikan perasaan nyaman dan santai (*relax*).

b. Sensitif (*sensitive*), figur lekat tersebut mampu menunjukkan pengertian simpatik terhadap anak, mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak.

c. Responsif (*responsive*), individu yang menjadi figur lekat mampu menyikapi kebutuhan akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap keinginan anak.

d. Dapat diandalkan (*dependable*), tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman, individu dapat diandalkan oleh anak terutama ketika anak membutuhkan dukungan atau dalam keadaan tertekan.

2. Aspek-aspek Kelekatan

Kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia dkk (dalam Winahyu, 2009) aspek kelekatan antara lain:

a. Sensitifitas figur

Sensitifitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

b. Responsifitas figur

Responsifitas adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Menurut Erwin (1998) aspek utama pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitifitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsifitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya.

Menurut Matcoby (dalam Arvika, 2000) seorang anak dikatakan lekat pada seseorang jika memiliki ciri-ciri:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
- b. Menjadi cemas jika berpisah dengan figur lekat
- c. Menjadi lega dan gembira jika figur lekatnya kembali
- d. Orientasinya tetap pada figur lekat, walaupun tidak melakukan interaksi.

Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara, dan sebisa mungkin mencari figur lekatnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Baradja (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya yaitu:

- a. Adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat. Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya seorang anak melakukan tingkah laku untuk mencari perhatian guru, dan guru bereaksi atau meresponnya, maka anak akan memberikan kelekatan pada guru tersebut.
- c. Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya. Misalnya, seorang guru yang selalu berinteraksi dengan anak yang tinggal di asrama pesantren. Semakin sering ia berinteraksi dan mendengarkan keluhan si anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

4. Pola Kelekatan

Menurut Bowlby (dalam Winahyu, 2009) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu: pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

a. Pola *secure attachment*

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

Menurut Collins dan Feeney (2004) ciri-ciri individu yang memiliki *secure attachment* adalah sebagai berikut :

- a) Individu yang *secure* adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh
- b) Menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya.
- c) Individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman.
- d) Individu selalu bersikap optimis dan percaya diri.
- e) Mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

B. Motivasi Dalam Menghafal al-Qur'an

1. Defenisi Motivasi

Menurut Sardiman (2006) motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam ditandai dengan timbulnya afeksi

(perasaan) untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut Walgito (2002), motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motivasi merupakan kondisi atau keadaan yang mengaktifkan dan memberi dorongan kepada makhluk hidup untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, (dalam Ervika, 2005).

Menurut Chaplin (2004), motivasi adalah suatu variabel penyelang atau yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola dan mempertahankan, serta menyalurkan tingkah laku, menuju sasaran.

Mc Donald (dalam Vadlan, 2008) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Menurut Donald (dalam Vadlan, 2008), motivasi mengandung elemen-elemen penting diantaranya adalah:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem neuropsikologis yang ada pada organisme manusia
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena adanya

rangsangan atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan yang menyangkut kebutuhan.

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi itu menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Sedangkan Hamzah (Vadlan, 2008) menyebutkan, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku. Faktor internal dalam hal ini dapat berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan untuk mencapai cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, serta kegiatan pembelajaran yang menarik.

Jadi dapat disimpulkan dari teori-teori diatas bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku manusia baik karena faktor dalam diri maupun karena dorongan dari luar untuk melakukan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dengan adanya motivasi, siswa akan tergerak untuk melakukan, menentukan, dan menyeleksi perbuatan-perbuatan apa saja yang dapat mengarahkan pada tujuan. Hal tersebut menjadi salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Fungsi-fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008) yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang harus dicapai.
- c. Meyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi demi mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Indikator-indikator Motivasi

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar, diantaranya:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas. Dapat melakukan pekerjaan terus menerus tak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Senang dalam memecahkan masalah
- f. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya.

C. Hubungan Kelekatan Anak Pada Guru Dengan Motivasi Menghafal al-Qur'an

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas kelekatan anak (siswa) adalah sensitivitas pengasuh atau guru, Bashori (2006). Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di pesantren, maka seorang guru harus mampu menjalin hubungan baik dengan santrinya. Karena pada tingkatan SMP para santri sedang dalam proses perpindahan dari fase anak-anak ke remaja awal. Mereka berada pada periode kritis dalam pembentukan dorongan berprestasi. Dimana seorang anak mengembangkan kebiasaan untuk mencapai kesuksesan. Ketika terbentuk kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik maka akan cenderung menetap hingga dewasa.

Bagi santri, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi menghafal, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik.

Faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstrinsik) yang berpengaruh terhadap seorang santri dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah kualitas kelekatan santri pada guru. Semakin aman kualitas kelekatan santri pada guru semakin tinggi pula motivasi santri dalam menghafal. Faktor ekstrinsik tersebut diantaranya adalah sensitivitas guru, kepekaan, perhatian, dan responsivitas guru yang diberikan kepada santri. Guru diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak akan manfaat yang diperoleh anak dengan menghafal al-Qur'an, seperti kebahagiaan dan kemuliaan yang akan diterima didunia dan akhirat.

Sedangkan faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari diri santri itu sendiri. Biasanya kegiatan belajar dibarengi dengan minat dan perasaan senang.

Diantaranya adalah kesadaran santri bahwa menghafal al-Qur'an akan menjadi ibadah untuk dirinya sendiri, agar ia dapat menjadi seorang hafizh al-Qur'an, agar dapat membanggakan orang tuanya, agar mendapat keridhaan Allah dan menjadi keluarga Allah di dunia. Faktor intrinsik tidak terlepas dari peran orang lain. Misalnya orang tua dan guru, dimana mereka memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan motivasi sehingga timbul rasa minat dan perasaan senang anak pada kegiatan yang dilakukan (Abror, 1983).

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku manusia baik karena faktor dalam diri maupun karena dorongan dari luar untuk melakukan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dengan adanya motivasi, siswa akan tergerak untuk melakukan, menentukan, dan menyeleksi perbuatan-perbuatan apa saja yang dapat mengarahkan pada tujuan. Dalam proses menghafal al-Qur'an, motivasi sangat dibutuhkan karena menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Motivasi mempunyai fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008) yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang harus dicapai.
- c. Meyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi demi mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang santri dalam menghafal al-Qur'an terkadang semangatnya seringkali naik turun. Terkadang pada titik-titik tertentu santri SMPIT al-Ihsan juga mengalami penurunan semangat dalam menghafal. Oleh karena itu, dari observasi peneliti di lingkungan al-Ihsan *Boarding School*, ada beberapa hal yang memotivasi seorang santri menghafal al-Qur'an yaitu: 1) ingin seperti ustadz yang dikaguminya, hafal banyak surat dalam al-Qur'an. 2) karena ingin menjadi seorang anak shaleh yang membanggakan orang tuanya. 3) merasakan dirinya seorang individu yang berbeda ketika menghafal al-Qur'an. 4) dengan menghafal al-Qur'an mereka merasa lebih memiliki tujuan hidup, semangat, dan ketenangan hati.

Bashori (2006) mendefinisikan kelekatan adalah ikatan kasih sayang antara anak dengan pengasuhnya. Ikatan ini bersifat afeksional, maka ikatan itu cenderung melekat pada diri individu meskipun figur lekatnya itu tidak tampak secara fisik. Seorang anak memerlukan figur lekat untuk mendorongnya mencapai kesuksesan. Di sekolah, guru merupakan figur pengganti, sehingga guru adalah figur lekat anak ketika di sekolah. Kelekatan siswa terhadap guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Semakin aman kualitas kelekatan siswa terhadap guru, semakin tinggi motivasi siswa tersebut untuk belajar.

Menurut Santrock (dalam Winahyu, 2009) kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut.

Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman, Ainsworth (dalam Adiyanti, 1985).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas kelekatan anak (siswa) adalah sensitivitas pengasuh atau guru, Bashori (2006). Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di pesantren, maka seorang guru harus mampu menjalin hubungan baik dengan santrinya. Semakin aman kualitas kelekatan santri pada guru semakin tinggi pula motivasi santri dalam menghafal. Guru diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak akan manfaat yang diperoleh anak dengan menghafal al-Qur'an, seperti kebahagiaan dan kemuliaan yang akan diterima didunia dan akhirat.

2. Asumsi

Dari keterangan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti memberikan asumsi sebagai berikut:

- a. Motivasi merupakan suatu dorongan atau penggerak tingkah laku manusia baik karena faktor dalam diri maupun karena dorongan dari luar untuk melakukan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan

- b. Motivasi akan membuat siswa tergerak untuk melakukan, menentukan, dan menyeleksi perbuatan-perbuatan apa saja yang dapat mengarahkannya kepada tujuan
- c. Seorang anak memerlukan figur lekat untuk mendorongnya mencapai kesuksesan. Di sekolah, guru merupakan figur pengganti Kelekatan siswa terhadap guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Semakin aman kualitas kelekatan siswa terhadap guru, semakin tinggi motivasi siswa tersebut untuk belajar.
- d. Guru yang mampu memberikan kelekatan kepada anak manfaat yang akan diperoleh anak dengan menghafal al-Qur'an akan mempengaruhi sejauh mana tingkat keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang positif antara kelekatan pada guru dengan motivasi menghafal al-Qur'an pada santri SMPIT al-Ihsan *Boarding School* Riau.”